

NINDYA NOEGRAHA

**PROF. DR. POERBATJARAKA
DAN NASKAH KUNO
PERPUSTAKAAN NASIONAL RI**

Pendahuluan

Agastya in den Archipel, merupakan disertasi seorang begawan Jawa Kuno yang cukup terkenal, R.M. Ng. Poerbatjaraka didapat dari Universiteit Leiden (Jurusan bahasa bahasa Arya) pada tahun 1926 (Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, 1964: hal.300).

Prof. Dr. R.M.Ng. Poerbatjaraka lahir di Surakarta pada 1 Januari 1884, terlahir dengan nama Lesya, merupakan salah satu tokoh pendidikan yang tidak bisa dipandang sebelah mata oleh para cendekiawan-cendekiawan masa kini, khususnya dalam hal kebudayaan.

Pada 25 Juli 1964, sang begawan telah meninggalkan murid-muridnya untuk menghadap Gusti Ingkang Murbeng Jagad. Dunia kebudayaan nusantara berkabung atas meninggalnya Prof. Poerbatjaraka. Ibarat gajah mati meninggalkan gadingnya, Prof. Poerba wafat meninggalkan warisan pengetahuan yang tidak ternilai harganya. Begitu suburnya Prof. Poerba dalam berkarya mulai tahun 1914-1962 telah menghasilkan sebanyak 79

karya tulis yang sangat luar biasa bagi sumbangan ilmu pengetahuan (Sri timur, 1964 : hal 126-130).

Hubungan dengan para cendekiawan baik dalam dan luar negeri sangat luas serta sangat dihormati. Menurut informasi, bahwa Prof. Poerba sangat percaya dan menghormati kepada seorang pakar dalam bidangnya, hal ini yang perlu untuk diteladani. Jika ingin meluruskan pendapat seorang pakar, maka beliau menggunakan argumantasi-argumentasi ilmiahnya.

Mungkin hal ini sangat langka di era sekarang, yang sering terjadi bahkan saling menjatuhkan dan mencari-cari kesalahan bahkan sampai masuk pada masalah pribadi. Sehingga tanggung jawab sebagai seorang ilmuwan akan terlupakan.

Tanpa adanya bekal dan kemampuan yang luar biasa serta hubungan dengan para pakar, mustahil Prof. Poerbatjaraka berhubungan dengan Dr Hazeu sehingga dapat memperoleh gelar doktor di Leiden pada tahun 1926.

Peran Romo Poerba dalam penulisan Sejarah Kuna Indonesia sangat penting. Ini dibuktikan dalam beberapa terbitan Romo Poerba yang memberikan pembaruan dari terbitan sebelumnya (Boechari, 1964: hal.119). khususnya masalah-masalah yang berhubungan dengan transkripsi baik dari lempeng tembaga maupun prasasti.

Kepahaman Romo Poerba bukan hanya pada masalah yang berhubungan dengan lempeng tembaga,

batu tertulis, tetapi mencakup masalah manuskrip atau naskah kuno. Dan Romo Poerba pada tahun 1915 menjadi pustakawan di Museum Radya Pustaka. Pada tahun 1926, Romo Poerba menjadi pegawai pemerintah dengan tugas mengurus dan membaca naskah-naskah tangan berbahasa Jawa. Tahun 1934 menjadi pegawai Museum Jakarta anggota *Bataviaa Genootschap voo Kunsten en Wetenschappen* (Misi, 1964: hal.300).

Museum Jakarta pada waktu itu menyimpan naskah-naskah tulisan tangan dari berbagai daerah nusantara yang nantinya menjadi cikal bakal koleksi naskah kuno Perpustakaan Nasional RI.

Jadi tidaklah mengejutkan jika kajian-kajian Romo Poerba mengangkat masalah kebudayaan nusantara masa lampau, karena beliau memang sudah menjadi satu dengan benda-benda (artefak dan naskah kuno). Selain begawan Jawa Kuno, Romo Poerba juga sangat menguasai bahasa Sansekerta. Konon menurut para muridnya, beliau mengajar dengan memberikan contoh-contoh yang tidak rumit dan mudah dipahami sehingga para murid tidak merasa tegang dan takut akan pelajaran bahasa Sansekerta dan konon suasana selalu”gerrr”.

Romo Poerba walau lahir dari lingkungan kebudayaan Jawa tetapi beliau tidak berpikiran sempit khusus Jawa. Tetapi, juga mengembangkan pemikiran lintas bahasa antara bahasa Jawa dengan bahasa nusantara lainnya bahkan bahasa Sansekerta. Selain itu, beliau juga melihat hubungan kebudayaan Indonesia dengan Campa dan India. Hal ini merupakan salah satu bukti kepiawaian beliau yang tidak berpikir sempit

tentang Jawa.

Sebagai seorang pendidik tentu mempunyai cita-cita agar para muridnya berhasil dan berguna bagi nusa dan bangsa. Hal ini selalu ditekankan oleh Romo Poerba kepada murid-muridnya yang telah menyelesaikan pendidikannya ; dan beliau bertanya, "Tidak pulang kampung?" artinya bukan hanya sekedar mudik tetapi ilmu yang telah di dapat di perguruan tinggi hendaknya dipergunakan di daerah agar masyarakat daerah bertambah maju (Ny. Anis Budjang, 1964: hal.273).

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa Romo Poerba dihormati oleh para cendekiawan dalam dan luar negeri, hal ini kemungkinan disebabkan oleh pemikiran beliau yang benar-benar nusantara tidak hanya Jawa, tentunya yang lebih penting Romo Poerba memang paham kebudayaan yang sangat super.

Naskah Kuno, Artefak dan Romo Poerba

Keberadaan koleksi Naskah Kuno di Perpustakaan Nasional RI tidak bisa lepas dari nama Prof. Dr. Poerbatjaraka karena beliau telah meletakkan dasar-dasar inventarisasi serta pendeskripsian naskah-naskah tersebut khususnya naskah-naskah Jawa (Jaarboek, 1933 : hal. 280-376).

Naskah-naskah Jawa tersebut tersusun secara alfabetis dan diberi catatan ukuran naskah, disertakan bentuknya tembang atau prosa. Tulisan Romo Poerba dalam *Jaarboek* tahun 1933 sangat berguna bagi para pembaca naskah Jawa. Sampai sekarang masih sering

dipergunakan para pakar, bahkan katalog-katalog naskah kuno yang terbit sesudah tahun 1933 banyak yang mengacu ke *Jaarboek* tahun 1933.

Kemungkinan inventarisasi naskah Jawa milik Museum Jakarta ini sudah dirintis sebelum tahun 1926 pada waktu Romo Poerba menjadi pegawai yang mengurus naskah-naskah Jawa. Dan menurut informasi pada waktu Romo Poerba menjadi kurator naskah di Museum, selalu berbusana Jawa, apakah ini merupakan identitas Romo Poerba tentu yang lebih paham adalah murid-murid beliau yang kebetulan masih dapat hadir dalam acara ini.

Kepiawaian Romo Poerba dalam mrenggeluti Naskah Kuno yang berada di Museum tentunya bukan hanya membuat daftar naskah Jawa saja tetapi juga naskah-naskah lain. Walaupun tidak sedetail naskah Jawa, juga dibuat daftar naskah lainnya (*Indonesische Hand Schriften*).

Walaupun Romo Poerba menggeluti naskah Jawa dengan sangat sempurna tetapi beliau tidak fanatik terhadap kebudayaan Jawa. Dalam sebuah tulisannya yang berjudul Menuju 'Masyarakat dan Kebudayaan Baru' yang diluncurkan oleh St. Takdir Alisjahbana pada jaman Pujangga Baru (1935), Poerbatjaraka mengemukakan pendiriannya:

"Janganlah mabuk kebudayaan kuno, tetapi juga jangan mabuk kebaratan. Ketahuilah kedua-duanya itu supaya kita bisa memakainya dengan selamat di

dalam hari-hari yang akan datang kelak” (Zuber Usman dan H.B. Yasin, 1968: hal.xiv).

Mungkin pendapat Romo Poerba ini sesuai dengan pemikiran Soekarno yang berbunyi: “Kita harus berkepribadian dalam kebudayaan”. Kalau Romo Poerba hanya fanatik dengan kebudayaan Jawa, pasti beliau tidak akan dihormati dan disegani oleh ilmuwan manca negara, dan pasti tidak akan pergi ke Leiden untuk menimba ilmu pengetahuan.

Dengan menguasai naskah kuno Jawa yang begitu hebatnya, sehingga hasil-hasil kajiannya juga dipergunakan untuk mengkaji bidang arkeologi. Menurut R.M. Sutjipto Wirjosuparto, Romo Poerba sangat ahli dalam bidang kakawin, dan bidang inilah yang membawanya menuju lapangan kesarjanaan dengan cemerlang. Karena keahliannya dalam bidang kakawin sangat luar biasa, maka tidak mengherankan kalau hampir semua kakawin sudah diteliti dan terpublikasikan. Hanya satu karya yang belum terpublikasikan yaitu terjemahan Kakawin Ramayana, padahal telah dinanti para pakar baik dalam dan luar negeri.

Hubungan Romo Poerba dengan Naskah Kuno dan Arkeologi sangat kuat dan tidak mengherankan kalau beliau juga salah satu pakar dalam sejarah kuno Indonesia, dan karya yang sangat penting adalah Riwayat Indonesia Jilid I. Sedangkan sampai saat ini Riwayat Indonesia Jilid II belum terbit, hal ini saya kira perlu ditelusuri dan oleh para siswanya untuk menerbitkannya. Ini sangat penting, mungkin dengan

terbitnya Riwayat Indonesia Jilid II, NKRI akan semakin kokoh. Mengapa saya mengatakan begitu, karena dalam Riwayat Indonesia Jilid I berisi tentang masalah peninggalan peninggalan arkeologi (prasasti). Riwayat Indonesia Jilid II seandainya naskahnya sudah ada dan diketemukan, kemungkinan besar akan mencakup bidang lainnya dan saya berandai-andai gambaran identitas Indonesia akan semakin jelas dan konkrit.

Pada tahun 1952, Romo Poerba menulis buku Kepustakaan Djawi. Dalam buku ini berisi cerita, dongeng yang menggunakan bahasa Jawa. Oleh karena Romo Poerba sangat piawai dalam penguasaan bahasa Jawa, sehingga dalam buku inipun telah dipisahkan atau dibuat semacam periodisasi karya-karya sastra Jawa dan juga jenis-jenisnya.

Menurut Romo Poerba, karya Sastra Jawa dibagi menjadi antara lain:

1. Naskah Jawa Kuno yang termasuk tua (16 naskah)
2. Naskah Jawa Kuno yang berbentuk tembang (10 naskah)
3. Naskah Jawa Kuno yang termasuk muda (10 naskah)
4. Naskah Jawa Tengahan (5 naskah)
5. Naskah Jawa Tengahan berbentuk tembang (5 naskah)
6. Naskah Jawa jaman Islam (14 naskah)
7. Naskah Jawa jaman Surakarta awal (24 naskah)

Dari naskah-naskah yang tersebut diatas, Romo Poerba sangat handal di bidang kakawin. Sehingga kajian-kajian tentang kakawin begitu banyak pada tahun 1951, kakawin Nirartha Prakerta yang berisi ajaran manunggaling kawula gusti termasuk yang mendapat perhatiannya. Dan juga dapat digunakan untuk membaca ikonografi (Sutjipto Wirjosuparto, 1964: hal.113)

Adapun cuplikan kakawin Nirartha Prakerta (terjemahan dalam bahasa Jawa) sebagai berikut:

“Ora mengkono wateking wong lumrah; kang didokok ngarep mung kang dadi senenging atine dhewe. Wateke gething marang kapinterane wong liya; kandhane: kapinterane dhewe wis ora ana kang ngungkuli. Dosane dhewe gedhe didhelikake, diumpet-umpetake aja nganti kawruhan (ing liya); nanging yen wong liya sing luput, senadyan mung sethithik diuthik-uthik, dikobrak-kobrakake lan maneh, seneng atine yen ngingetake wong liya kataman ing susah. Meri marang wong kang nemu kabungahan, digolek-golekake luput supaya tiba ing kasangsaran. Moyoki wong ngibadah kang luhur budine, ditreka-treka gawe kapialan. Nesu banget yen dicacat, bungahe ngentek yen dialem. Warna-warna anggone njamah marang wong; wong sing wiskasebut becik atine dinyana-nyana (ala); ora nganggo taha-taha enggone nacad marang wong kang dhemen nindakake kautaman. Unine karo gedhag-gedhig lan angeremehake mengkene; wong sing nggoleki Gusti Allah, kalayan niba tangi, mubang-mubeng (pikire), iku wong bingung, bodho sangsalane dene

durung weruh ing sejatine.” (Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka, 1952: hal. 50-51)

Jasa Romo Poerba dalam bidang kebudayaan, pendidikan, memang sangat luar biasa. Selain menjadi guru besar di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Indonesia, beliau juga pernah menjadi Dekan Fakultas Sastra di Universitas Gadjah Mada serta Universitas Udayana. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika Romo Poerba mendapat penghargaan atau gelar Mpu di bidang kebudayaan dari Universitas Nasional di Jakarta (Drs. Zuber Usman, 1968: xii)

Menjaga Warisan dan Melanjutkan Rintisan Romo Poerba

Peninggalan Romo Poerba di bidang ilmu pengetahuan bukan main banyaknya, bahkan masih ada yang belum terpublikasikan. Alangkah indahnya apabila para murid, cucu murid, buyut murid dapat menjaga serta mengembangkan semua hasil rintisan Romo Poerba di bidang ilmu pengetahuan. Misalnya dengan membuat terjemahan semua karya Romo Poerba ke dalam bahasa Indonesia, sebagaimana kita ketahui mayoritas karya beliau ditulis dalam bahasa asing. Hal ini perlu dilakukan agar generasi muda dapat mempelajari semua karya beliau.

Dan yang penting bagi kita adalah melanjutkan penulisan Riwayat Indonesia Jilid II, walaupun kemungkinan naskahnya belum ditulis Romo Poerba, tetapi kemungkinan beliau pernah bercerita dalam

perkuliahan kepada para mahasiswanya mengenai rencana Riwayat Indonesia Jilid II. Kebetulan sampai saat ini beberapa mahasiswanya masih sehat wal alfiat. Sungguh bahagianya Romo Poerba di alam kelanggengan, jika para siswanya dapat melanjutkan Riwayat Indonesia II.

Menelusuri beberapa karya Romo Poerba yang belum sempat dipublikasikan, karena dengan mempublikasikan karya beliau yang masih tercecer berarti beberapa misteri kebudayaan masa lampau akan dapat dipecahkan (khusus yang berhubungan dengan Jawa Kuno dan peninggalan artefak).

Menghormati orang yang berjasa bagi nusa dan bangsa, meluhurkan namanya, terlebih lagi beliau adalah seorang mahaguru. Dan Romo Poerba sangat dikenal sebagai seorang ahli yang menekuni bidang kakawin dan artefak, tetapi yang sedikit belum terungkap yaitu bahwa beliau adalah seorang pustakawan sejak tahun 1915 di Perpustakaan radya Poestaka Surakarta. Tentunya kepustakawanan Romo Poerba perlu diungkapkan oleh Perpustakaan Nasional RI.

Bibliografi

- Boechari, *Prof. Dr. R. Ng. Poerbatjaraka Sebagai Ahli Epigrafi Pelopor Bangsa Indonesia*. 1964 Jilid ke-2. MISI.
- Boedjang, Anis. *Soal Kedaerahan*. 1964 Jilid ke-2. MISI.
- Poerbatjaraka, Prof. Dr. R. Ng. *Kapustakan Djawa*. 1952.

Djambatan

Poerbatjaraka, Dr. Voorhoeve, Dr. C. Hooykaas.
Indonesische Handschriften. 1950. Bandung. A.C. Nix
& Co.

Sri Timur. *Daftar Karangan Prof. Dr. Poerbatjaraka*. 1964.
Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia.

Usman, Zuber dan H.B. Yasin *Tjerita Pandji Dalam
Perbandingan*. 1968. Gunung Agung.

_____ *Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van
Kunsten En Wetenschappen Jaarboek*. 1933.
Bandung. A.C. Nix & Co.

_____ *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*. 1964 Jilid
ke-2.

